

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

K.H. Moh. Ilyas Ruhiat merupakan salah satu penerus K.H. Ruhiat yang melanjutkan pimpinan Pondok Pesantren Cipasung. Beliau Ruhiat lahir pada hari Minggu, 12 Rabiul Awwal 1353 H, atau bertepatan dengan 31 Januari 1934. Namanya sebagai *tafa'ul* kepada tokoh muda pesantren yang tengah naik daun pada saat itu. Saat K.H. Moh. Ilyas Ruhiat lahir belum ada ketentuan membuat akta kelahiran, ayahnya cukup dengan menuliskannya di salah satu koleksi kitab kuningnya, karena pada masa itu menulis data penting disampul dalam kitab kuning berjilid tebal sangat lazim dilakukan oleh para kiai, karena kitab kuning tersebut dianggap akan selalu terpelihara dan sangat mudah diingat karena sering dibaca. Sampai menjelang usia 2 tahun, ia diasuh Mak Imon, kalau menangis, Ilyas tidak pernah lari ke ibunya, tetapi mencari ibu asuhnya (Iip D. 2006:37).

Pondok Pesantren Cipasung terletak di Kampung Cipakat, Desa Cipakat, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Desa Cipakat memiliki 321,585 Ha (Iip D. 2006:20). Pondok Pesantren Cipasung dua puluh langkah ke sebelah utara sudah memasuki kawasan Kampung Salebu. Lima puluh langkah ke sebelah timur sudah menginjak wilayah Cipeundeuy. Seratus langkah kearah selatan bertemu dengan batas Gunungjati. Sebelah barat daya berbatasan dengan Gandok, dan di barat

dengan Babakan Sindang serta barat laut dengan Lembur Gunung (Iip D. 2006:20).

Pondok Pesantren Cipasung bukan terfokus pada bidang agama saja, namun Pendidikan formal juga dikembangkan, karena setiap tahunnya Pondok Pesantren Cipasung mengalami kenaikan jumlah santri-santriyah yang mendaftar, baik santri dari dalam kota maupun santri asal luar kota. Banyaknya santri-santriyah yang sudah dewasa Pondok Pesantren Cipasung mulai berfikir akan kemajuan seiring zaman dan mulai ingin membangun sekolah formal, sekolah yang dibangun antaranya, sekolah tingkat dasar, menengah, bahkan perguruan tinggi pun dibangun. Sebagai perbandingan masih terdapat kelompok pesantren yang menabukan lembaga Pendidikan yang mengikuti aturan pemerintah.

K.H. Ruhiat adalah orang yang melopori sekolah formal itu yakni: Sekolah Pendidikan Islam berdiri sejak 1949, pada yang tahun 1953 berubah namanya menjadi Sekolah Menengah Pertama Islam, Sekolah Rendah Islam berdiri pada 1954 yang berubah menjadi Madrasah Wajib Belajar dan berubah lagi menjadi Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Atas Islam berdiri pada tahun 1959, Fakultas Tarbiyah Pendidikan Tinggi Islam Cipasung berdiri sejak 1965 dan berubah menjadi Institut Agama Islam Cipasung, Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati cabang Cipasung pada tahun 1969 pada tahun 1978 berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri, dan Fakultas Ushuludin Filial Cipasung berdiri sejak 1970 yang hanya berlangsung selama 2 tahun saja. Untuk

pendirian Fakultas Tarbiyah pada tahun 1965 Cipasung menjadi perintis di Jawa Barat, mendahului Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang baru memulainya pada tahun 1968 (Iip D. 2006:32).

K.H. Moh. Ilyas Ruhiat adalah pimpinan Pondok Pesantren Cipasung sejak ayahnya (K.H. Ruhiat/Abah Ruhiat) wafat pada tahun 1977. K.H. Moh. Ilyas Ruhiat memimpin Pondok Pesantren Cipasung pada tahun 1977-2007. Pesantren yang berdiri pada tahun 1931 itu mengalami kemajuan yang signifikan karena Pondok Pesantren Cipasung sudah tidak diragukan lagi oleh beberapa daerah serta diakui oleh pesantren-pesantren lainnya yang ada di wilayah Tasikmalaya dan sekitarnya. Kemajuan Pondok Pesantren Cipasung dikarenakan sosok beliau yang banyak akan relasi dan kepercayaan dari tokoh-tokoh NU di Jawa Barat dan pemerintahan daerah yang mengetahui pemikiran dari K.H. Moh. Ilyas Ruhiat yang terbuka atas segala perkembangan informasi diberbagai bidang, sosok K.H. Moh Ilyas Ruhiat yang memiliki relasi dengan pemerintah dijalin dengan sewajar wajarnya saja, beliau bukan tipe orang yang gagah atau yang selalu anti pemerintah seraya meniatkan diri mengambil alih kekuasaan jika ada kesempatan. Akan tetapi, ia juga bukan orang yang lemah yang selalu menuruti kehendak oknum pejabat pemerintah yang hanya mencari kredit point dari atasan, K.H. Moh. Ilyas Ruhiat tidak punya target politik tertentu, beliau hanya mencari peluang bagaimana agar kemaslahatan masyarakat pesantren dan Islam lebih terakomodasi dalam kebijakan pemerintah. Bagaimana dengan kedudukan

K.H. Moh. Ilyas Ruhiat dipemerintah hanyalah sarana. Sehingga beliau tidak mempunyai beban untuk menjadi Naib Amirul Hajj, anggota MPR RI, pengurus MUI, atau anggota DPA. Semua jabatan itu baginya hanya sarana bukan tujuan. Beliau tidak pernah memanfaatkan kedudukannya itu untuk kepentingan pribadi, serta tidak pernah mengajukan nama-nama dari lingkungan keluarganya untuk jabatan-jabatan pemerintahan. Hubungan dengan pemerintahan diajalin secara sederhana saja. Untuk program pemerintah yang baik beliau tanpa ragu untuk mendukungnya, sebaliknya jika ada kebijakan yang menyimpang beliau tidak segan untuk mengkritik dan berbeda pendapat (Iip D. 2006:101-102).

Melihat banyaknya peranan K.H. Moh. Ilyas Ruhiat terhadap Pondok Pesantren Cipasung, membuat penulis tertarik untuk mengkaji riwayat hidup, perjuangan serta kontribusi terhadap Nahdatul Ulama yang telah dilakukan K.H. Moh. Ilyas Ruhiat ini. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan Judul **“Peranan K.H. Moh. Ilyas Ruhiat dalam Perkembangan Pondok Pesantren Cipasung Tahun 1977-1999”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan salah satu tahapan diantara sejumlah tahapan penelitian yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sebuah kegiatan penelitian. Pariata Westra (1981: 263) ia mengatakan bahwa rumusan masalah adalah “suatu masalah yang terjadi apabila

seseorang berusaha mencoba suatu tujuan atau percobaannya yang pertama untuk mencapai tujuan itu hingga berhasil”.

Latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, memiliki beberapa kajian yang akan dibahas dalam penelitian kali ini, dengan permasalahan pokok yaitu mengenai peranan suatu tokoh dalam sebuah peristiwa. Untuk membatasi kajian yang akan di bahas, rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini yaitu “Peranan K.H. Moh. Ilyas Ruhiat Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Cipasung tahun 1977-1999”.

Dalam rumusan masalah tersebut, terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang nantinya akan membantu dalam melakukan penelitian. Pertanyaan penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Cipasung?
2. Bagaimana Profil Pondok Pesantren Cipasung?
3. Bagaimana perjalanan hidup K.H. Moh. Ilyas Ruhiat?
4. Bagaimana peranan K.H. Moh. Ilyas Ruhiat dalam perkembangan Pondok Pesantren Cipasung pada tahun 1977-1999?

### **C. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari suatu yang didefinisikan dari sebuah judul penelitian. Definisi operasional juga dapat diartikan sebagai batasan pengertian yang dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan suatu kegiatan penelitian. Supaya fokus penelitian menjadi jelas, diperlukan penjelasan dengan mengemukakan definisi konsep atau fokus penelitian. Definisi Operasional

adalah suatu instrumen dari riset karena merupakan salah satu tahapan dalam proses pengumpulan data dan menganalisis permasalahan yang akan diteliti. Berikut ini adalah batasan pengertian atau definisi operasional yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu :

#### 1. Peranan K.H. Moh. Ilyas Ruhiat

Peranan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki arti yaitu “tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa”. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2002), peranan adalah “Suatu sistem kaidah-kaidah yang berisikan patokan-patokan perikelakuan, pada kedudukan tertentu dalam masyarakat”. Peranan dapat diartikan sebagai suatu tindakan seseorang yang mencakup perilaku yang memiliki sebuah dampak dalam suatu peristiwa.

Peran pada hakikatnya merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang. Peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu, selain itu kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakikatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

K.H. Moh. Ilyas Ruhiat merupakan penerus dari K.H. Ruhiat (ayahnya), yang menjadi pimpinan Pondok Pesantren Cipasung pada tahun 1977-2007. Dimasa kepemimpinan K.H. Moh. Ilyas Ruhiat

banyak sekali kemajuan yang terjadi pada Pondok Pesantren Cipasung karena pemikiran beliau yang sungguh berpikir kemajuan dan terbuka atas segala perkembangan informasi dalam berbagai bidang.

## 2. Perkembangan Pondok Pesantren

Perkembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "*perihal perkembangan*". Sedangkan menurut Monks perkembangan merupakan suatu proses menuju kesempurnaan yang tidak bias terulang kembali. Perkembangan diartikan sebagai suatu perubahan yang bersifat tetap dan tidak bias kembali. Misalnya perkembangan secara fisik, perubahan bentuk, dan perubahan fungsional.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat dikatakan juga bahwa proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan belajar (Syamsu Yusuf. 2007:1).

Perkembangan Pondok Pesantren Cipasung yang terjadi pada masa kepemimpinan K.H. Moh. Ilyas Ruhiat sangatlah identik dengan peduli terhadap masyarakat. Dengan gagasan-gagasan beliau yang peduli terhadap lingkungan masyarakat, beliau membuat program pemberdayaan masyarakat dipesantren yaitu Biro Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (BP2M), secara fungsional perkembangan Pondok Pesantren Cipasung tidak secara fokus mengajarkan santri-santriyahnya belajar agama, namun ada perkembangan pendidikan

yang secara jelas akan mengajarkan santri-santriyahnya untuk berfikir terhadap lingkungan sekitarnya ketika santri-santriyahnya pulang ke kampung halamannya masing-masing.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dapat diartikan sebagai suatu hal yang ditujukan untuk mendapatkan suatu hasil yang diterapkan dan diinginkan. Pada penelitian kali ini tujuan yang diinginkan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah Pondok Pesantren Cipasung.
2. Untuk mengetahui profil Pondok Pesantren Cipasung.
3. Untuk mengetahui perjalanan hidup K.H. Moh. Ilyas Ruhiat.
4. Untuk mengetahui peranan K.H. Moh. Ilyas Ruhiat dalam perkembangan Pondok Pesantren Cipasung pada tahun 1977-1999.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian atau bisa disebut juga manfaat penelitian merupakan dampak dari tujuan penelitian. Kegunaan penelitian disini menitikberatkan pada manfaat atau sumbangsih dari hasil sebuah penelitian.

Hasil penelitian tidak selalu berguna atau dapat digunakan oleh semua pihak, tetapi hanya oleh pihak-pihak tertentu. Di dalam merumuskan kegunaan hasil penelitian sebaiknya ditegaskan pihak-pihak mana dan dalam hal apa hasil penelitian dapat digunakan (Amirman: 1993). Dalam sebuah penelitian terdapat kegunaan penelitian yang mencakup kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis.

## 1. Kegunaan Teoretis

Sejarah memuat pengalaman-pengalaman penting manusia di masa lalu yang sangat perlu dipetik maknanya sebagai bahan pembelajaran, karena memang sejarah memiliki fungsi edukatif, bahkan fungsi praktis (pragmatis), selain fungsi informatif, fungsi-fungsi tersebutlah yang dirasa sangat penting, oleh karena itu, hasil penelitian ini selain memiliki kegunaan sebagai bahan pembelajaran, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu sejarah dan juga merupakan tambahan informasi mengenai wawasan sejarah perlawanan awal kemerdekaan Indonesia.

Melalui kegunaan-kegunaan tersebut, hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan menanamkan rasa cinta terhadap tanah kelahiran, khususnya bagi warga Kabupaten dan Kota Tasikmalaya, sehingga warga masyarakat itu makin memahami jati dirinya.

## 2. Kegunaan Praktis

Selain bermanfaat secara teoretis, hasil penelitian ini juga diharapkan memiliki kegunaan praktis. Artinya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber referensi bagi kegiatan belajar-mengajar sejarah, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi ataupun dilingkungan pendidikan tidak formal.

Bahkan lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan pemerintah untuk peduli terhadap lingkungan Pondok Pesantren sebagai pusat pendidikan agama.